

PENOKOHAN DALAM NOVEL “KEAJAIBAN TOKO KELONTONG NAMIYA” KARYA KEIGO HIGASHINO: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Winda Rosalia Amheka¹, Arnot A. Kolnel², Ona Diana Bani³, Sanhedri Boimau⁴
windaamheka@gmail.com¹, arnoldkolnel@gmail.com², onandunbani@gmail.com³,
hetris123@gmail.com⁴

Universitas Persatuan Guru 1945 Ntt

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Penokohan dalam Novel Keajaiban Toko Kelontong Namiya Karya Keigo Higashino: Kajian Psikologi Sastra” oleh Winda Rosalia Amheka, yang dibimbing oleh Arnot Kolnel, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing I, Ona Diana Bani, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing II. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, (1) Siapakah tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino? (2) Bagaimana klasifikasi karakter para tokoh dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud? Tujuan dalam penelitian ini yaitu, (1) Mengetahui siapa saja tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino, (2) Mengklasifikasikan karakter para tokoh dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori psikologi sastra dengan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian yaitu, (1) Tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino yaitu, Shota, Kohei, Atsuya, Matsuoka Katsuro, Takeo, Namiya Takayuki, Namiya Yuji, Kosuke, Sadayuki, Kimiko dan Muto Harumi. (2) Klasifikasi karakter para tokoh dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud yaitu, (1) Aspek id ditemukan dalam tokoh Shota, Kohei, Atsuya, Matsuoka Katsuro, Takeo, Namiya Takayuki, Namiya Yuji, Kosuke, Sadayuki dan Muto Harumi dan lebih menonjol pada tokoh Matsuoka Katsuro; (2) Aspek ego ditemukan dalam tokoh Shota, Kohei, Atsuya, Matsuoka Katsuro, Takeo, Namiya Takayuki, Namiya Yuji, Kosuke, Sadayuki dan Muto Harumi dan lebih menonjol pada tokoh Kosuke dan Sadayuki; (3) Aspek superego ditemukan pada tokoh Shota, Kohei, Atsuya, Matsuoka Katsuro, Takeo, Namiya Takayuki, Namiya Yuji, Kosuke, Sadayuki dan Muto Harumi dan lebih menonjol pada tokoh Shota, Kohei, Atsuya, Takeo, Namiya Takayuki, Namiya Yuji dan Muto Harumi.

Kata Kunci: Penokohan, Novel, Psikologi Sastra.

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai perantara, dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara estetis, kreatif, dan imajinatif. Nurgiyantoro (2019:2-5) dalam buku Teori Pengkajian Fiksi mengatakan bahwa sastra adalah hasil kreatif yang memiliki nilai estetis dan etik, yang memberi ruang bagi interpretasi pembaca dan mencerminkan kompleksitas kehidupan.

Sastra secara umum terdiri dari puisi, prosa, dan drama, yang memiliki ciri khas dan bentuk masing-masing. Salah satu contoh sastra dalam bentuk prosa adalah novel.

Kosasih (2022:5-20) dalam buku sastra Kurikulum Merdeka, mengatakan bahwa novel adalah karangan fiksi yang panjang dan kompleks, berisi rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dari awal, konflik, hingga penyelesaian.

Dalam sebuah novel, terdapat unsur-unsur yang membangun jalan cerita. Unsur-unsur ini disebut unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat dalam novel, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar novel.

Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting), sudut pandang (point of view), gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, kondisi politik dan ekonomi, nilai-nilai kehidupan, situasi psikologis pengarang, dan kondisi lingkungan sekitar.

Salah satu unsur intrinsik dalam novel yaitu tokoh dan penokohan, karena menjadi penggerak dalam cerita sehingga pembaca mampu memahami jalan cerita dalam novel. Tokoh adalah pelaku yang berperan dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menggambarkan karakter dari tokoh yang terdapat dalam cerita.

Menurut Abrams (2015:62-68) tokoh adalah seseorang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui pernyataan dan tindakannya. Sedangkan, penokohan merupakan proses penggambaran watak tokoh dalam karya sastra.

Terdapat banyak kajian yang biasa digunakan oleh para ahli sastra untuk menganalisis penokohan dalam sebuah novel, salah satunya adalah kajian psikologi sastra. Kajian psikologi sastra merupakan salah satu cabang kajian sastra yang mengkaji unsur kejiwaan dalam karya sastra, baik pada tokoh, pengarang maupun pembaca. Welles dan Warren (2014:81-90) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah studi yang meneliti kaitan antara karya sastra dan jiwa manusia, baik jiwa pengarang, tokoh, maupun pembaca.

Dari unsur penokohan, kajian psikologi sastra digunakan untuk menganalisis kepribadian, perilaku, dan watak tokoh berdasarkan teori-teori psikologi.

Toko Kelontong Namiya karya Keigo Higashino menceritakan tentang tiga pemuda berandal yang bersembunyi di toko kelontong yang tidak berpenghuni setelah melakukan pencurian. Lalu, mereka menemukan sepucuk surat misterius yang mendadak diselipkan ke dalam toko melalui lubang surat. Surat tersebut berisi permintaan saran. Namun, surat aneh itu ternyata membawa mereka dalam petualangan melintasi waktu, menggantikan peran kakek pemilik toko kelontong yang menghabiskan tahun-tahun terakhirnya memberikan nasihat tulus kepada orang-orang yang meminta bantuan hanya untuk satu malam. Dan saat fajar menjelang, hidup ketiga sahabat itu tidak akan pernah sama lagi.

Alasan saya mengambil judul tersebut karena saya tertarik untuk mengkaji penokohan dari unsur kepribadian dan tindakan dari para tokoh dalam novel "Toko Kelontong Namiya". Selain itu juga karena novel "Keajaiban Toko Kelontong Namiya" lebih menekankan kepada moral dari para tokoh. Melalui analisis ini, diharapkan dapat menambah pemahaman tentang penokohan menggunakan kajian psikologi sastra.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca dan peneliti mengenai pentingnya penokohan bagi seorang tokoh dalam novel.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari sumber tertulis. Objek yang diteliti adalah unsur "penokohan" dalam novel Toko Kelontong Namiya karya Keigo Higashino.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami suatu fenomena berdasarkan data yang bersifat deskriptif. Data yang akan dianalisis itu dideskripsikan sehingga memperoleh gambaran yang jelas dan utuh mengenai objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019:9) penelitian deskriptif kualitatif dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kejadian yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat dengan tidak adanya perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

Marinu (2023:2896-2910) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap gejala, fenomena, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai, menjelaskan dan menginterpretasikan setiap gejala, fenomena, dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi di medan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino, berikut adalah hasil penelitian berupa sinopsis novel. Novel ini menggunakan alur campuran.

Novel ini mengisahkan tentang tiga pemuda berandal yaitu Shota, Kohei dan Atsuya. Mereka melakukan pencurian dan bersembunyi di toko kelontong yang tidak berpenghuni. Saat beristirahat, sebuah surat misterius mendadak diselipkan ke dalam toko melalui lubang surat.

Surat itu berisi permintaan saran. Pengirim surat itu menggunakan nama samaran. Pengirim surat pertama berasal Nona Kelinci Bulan. Ia meminta saran apakah harus menemani pacarnya yang sedang sakit menjalani perawatan atau berlatih untuk bertanding di olimpiade. Shota, Kohei dan Atsuya menyarankan Nona Kelinci Bulan untuk menemani pacarnya tetapi ternyata sang pacar ingin Nona Kelinci Bulan tetap berlatih untuk olimpiade. Shota, Kohei dan Atsuya meminta Nona Kelinci Bulan untuk mencari alasan agar tidak berlatih dan merawat sang pacar karena mereka tahu bahwa olimpiade tersebut akan diboikot oleh Jepang. Pada akhirnya Nona Kelinci terus berlatih tetapi ia tidak lolos seleksi dan pada akhirnya olimpiade tersebut batal karena diboikot oleh Jepang.

Pengirim surat kedua bernama Matsuoka Katsuro yang menggunakan nama samaran Musisi Toko Ikan. Ia meminta saran apakah harus melanjutkan usaha toko ikan milik keluarganya atau terus mengejar impiannya menjadi seorang pemusik. Shota, Kohei dan Atsuya menulis surat balasan mewakili toko kelontong Namiya. Mereka meyeruh Katsuro untuk melupakan impiannya dan mewarisi toko ikan ayahnya. Mereka menganggap bahwa Katsuro tidak memiliki bakat bermusik. Merasa tidak terima, Katsuro membalas surat itu dan mengatakan akan terus mengejar impiannya, ia memperdengarkan sedikit lagu ciptaannya melalui celah lubang surat saat mengirim surat ke toko. Shota, Kohei dan Atsuya yang mendengar lagu tersebut menyadari bahwa lagu tersebut adalah lagu terkenal milik seorang penyanyi di masa mereka. Katsuro akan meninggal saat menyelamatkan adik dari penyanyi tersebut. Shota, Kohei dan Atsuya kembali menulis surat balasan yang mengatakan bahwa musik Katsuro akan menyelamatkan seseorang dan akan terus dikenang.

Pengirim surat ketiga berasal dari Muto Harumi yang memakai nama Anak Anjing yang Kebingungan. Harumi menulis bahwa ia merasa tidak puas dengan pekerjaannya sebagai pegawai kantor karena ia hanya mengerjakan hal remeh seperti memfotokopi berkas. Ia pun memutuskan untuk bekerja di sebuah kelab malam menjadi seorang hostes. Ia meminta saran bagaimana caranya keluar dari perusahaan tanpa keributan karena profesinya sebagai hostes cukup menjanjikan. Shota, Kohei dan Atsuya sempat berdebat sebelum membalas surat tersebut. Shota mengatakan itu pilihan yang realistis untuk seorang perempuan yang ingin hidup mandiri. Tapi, Atsuya menentangnya dan mengatakan bahwa itu pilihan yang bodoh dan kelak dapat merugikan Harumi. Mereka menyarankan Harumi untuk menjalani hidupnya tanpa bekerja sebagai hostes karena khawatir Harumi bisa saja terlibat dengan lelaki tidak jelas dan melahirkan anak tanpa

ayah. Tetapi Harumi mengatakan bahwa ia sungguh-sungguh menjadi hostes untuk mendapatkan banyak uang dan membalas budi pada orang yang telah merawatnya sejak kecil.

Shota, Kohei dan Atsuya sempat memeriksa seluruh toko itu dan menemukan sebuah artikel. Toko itu adalah toko kelontong Namiya, toko yang memberikan solusi untuk setiap masalah. Pemilik toko itu adalah Namiya Yuji, seorang kakek berusia 72 tahun. Namiya Yuji selalu menuliskan surat balasan jika seseorang menulis surat untuk mengadukan masalahnya memasukkannya ke lubang surat di pintu gulung toko, surat balasan itu bisa ditemukan di kotak penyimpanan botol susu sapi yang ada di belakang toko esok harinya.

Saat fajar tiba, mereka memutuskan untuk pergi mengembalikan barang hasil curian mereka. Atsuya memeriksa kotak penyimpanan botol susu untuk terakhir kali, dan menemukan sebuah amplop surat. Surat balasan untuk seseorang yang mengirimkan kertas kosong.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino, maka berikut adalah hasil pembahasan mengenai tokoh serta klasifikasi karakter tokoh berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu aspek id, ego dan superego. Tokoh yang terdapat dalam novel berjumlah sebelas tokoh dengan tiga tokoh utama dan delapan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel adalah Shota, Kohei dan Atsuya. Tokoh tambahan dalam novel adalah Matsuoka Katsuro, Takeo, Namiya Takayuki, Namiya Yuji, Kosuke, Sadayuki, Kimiko dan Muto Harumi.

A. Id

Klasifikasi aspek id dilakukan pada sepuluh tokoh dengan tiga tokoh utama dan tujuh tokoh tambahan, yaitu sebagai berikut.

1. Shota

Shota adalah tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan tokoh Shota.

“Shota-lah yang pertama kali menyinggung tentang rumah bobrok itu.” (hal. 7, paragraf 1, kalimat 1)

Shota merupakan salah satu dari ketiga tokoh utama yang terdapat dalam novel. Kemunculan tokoh Shota terdapat pada bab pertama dan bab terakhir karena pengaruh dari alur cerita novel yaitu alur campuran.

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek id pada tokoh Shota:

“Belum lama ini Shota dipecat dari pekerjaannya di sebuah toko perlengkapan rumah tangga, tapi dia berhasil menyambung hidup dengan bekerja sambil di sebuah konbini.” (hal. 386 paragraf 6, kalimat 2)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek id karena dorongan dan keinginan dari dalam diri Shota untuk terus bertahan hidup dengan bekerja sambil setelah ia dipecat dari pekerjaannya.

2. Kohei

Kohei adalah salah satu tokoh dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan Kohei:

“Tubuh Kohei yang besar seakan menciut.” (hal. 7, paragraf 4, kalimat 2)

Kohei merupakan salah satu dari tiga tokoh utama. Kemunculan tokoh Kohei terdapat pada bab pertama dan terakhir novel karena pengaruh dari alur cerita yaitu alur campuran.

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek id pada tokoh Kohei:

“Aku lapar...” keluh Kohei. “Di sekitar sini ada konbini tidak, ya?” (hal. 13, paragraf

6, kalimat 1-2)

“Wah!” Dengan wajah berseri-seri, Kohei menyambar onigiri dari dalam kantong belanja (hal. 46, paragraf 3)

Kutipan pertama menjelaskan tentang tindakan Kohei yang mengeluh lapar, lalu kutipan kedua menjelaskan tentang Kohei yang mengambil onigiri dengan gembira. Hal itu termasuk dalam aspek id karena dorongan dalam diri Kohei untuk memenuhi kebutuhan makannya.

3. Atsuya

Atsuya adalah tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan tokoh Atsuya.

“Hah? Rumah bobrok yang pas? Apa maksudmu? Atsuya menatap Shota yang berperawakan mungil dan berwajah seperti anak-anak.” (hal. 7, paragraf 2)

Atsuya merupakan satu dari tiga tokoh utama dalam novel. Kemunculan tokoh Kohei terdapat pada bab pertama dan terakhir novel karena pengaruh dari alur cerita yaitu alur campuran.

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek id pada tokoh Atsuya:

“Atsuya menarik napas dalam-dalam, membuka tutup lubang surat, dan mengamati keadaan di luar. Ia mengira akan mendapati tempat itu telah dikepung mobil patrol polisi, tapi ternyata di luar gelap gulita. Tidak ada tanda-tanda kehadiran satu orang pun. Sedikit lega, Atsuya mengambil amplop itu.” (hal. 14, paragraf 6-7, kalimat 1-4)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Atsuya yang merasa khawatir jika tempat persembunyian mereka diketahui oleh polisi. Namun, karena tidak ada seorangpun di sana Atsuya mengambil amplop surat dengan perasaan lega. Hal ini termasuk dalam aspek id karena naluri dalam diri Atsuya yang meredakan ketegangan yang disebabkan kekhawatiran dengan demikian Atsuya merasakan kenyamanan.

“Atsuya mendesah. Aku ini terlalu baik... Dia menyembunyikan tas di balik tempat sampah lalu mendorong pintu kaca untuk masuk ke konbini (hal. 45, paragraf 2, kalimat 1-3)

“Dengan cepat, dia membeli onigiri, roti manis, dan air mineral dalam botol, lalu langsung meninggalkan toko. Pegawai toko yang sedang bertugas itu masih muda, tetapi pemuda itu bahkan tidak mendongak menatap Atsuya.” (hal. 45, paragraf 3).

Kutipan pertama menjelaskan tentang Atsuya yang datang ke sebuah konbini untuk membeli makanan. Dan kutipan kedua menjelaskan tentang Atsuya yang membeli makanan berupa onigiri, roti dan air mineral. Hal tersebut merupakan aspek id karena tindakan Shota yang membeli makanan untuk memenuhi kebutuhan makannya.

4. Matsuoka Katsuro

Matsuoka Katsuro adalah tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan tokoh Matsuoka Katsuro.

“Katsuro memperkenalkan diri, merasa sedikit waswas. “Saya Matsuoka.” (hal. 71, paragraf 2, kalimat 1-2)

Matsuoka Katsuro merupakan tokoh tambahan dalam novel. Kemunculan tokoh Matsuoka Katsuro terdapat pada bab kedua novel karena pengaruh dari alur cerita yaitu alur campuran.

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek id pada tokoh Matsuoka Katsuro:

“Katsuro tidak menyerah. Ia menjanjikan semua hal yang bisa ia pikirkan. Ia berjanji akan rajin belajar agar bisa masuk SMA terbaik di daerahnya. Jika gagal, ia berjanji akan

menyingkirkan gitarnya dan takkan pernah memainkannya lagi.” (hal. 80, paragraf 4, kalimat 1-4)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Katsuro yang menjanjikan semua hal termasuk akan rajin belajar dan masuk sekolah Impian agar ia bisa berlatih gitar. Dan jika ia gagal, ia akan membuang gitarnya. Hal tersebut termasuk dalam aspek id karena naluri dalam diri Katsuro yang mendorong Katsuro untuk melakukan segala hal agar ia bisa berlatih gitar.

“Saat kebetulan lewat di depan toko CD, dilihatnya tumpukan CD dengan sampul album biru. Katsuro mengambil satu, dan kegembiraan langsung memenuhi hatinya. Judul Terlahir Kembali tercetak di sampul depan CD tersebut, disertai nama “Matsuoka Katsuro” di sebelahnya.” (hal. 125, paragraf 4, kalimat 1-3)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Katsuro yang merasa senang melihat CD musiknya di jual di toko CD. Hal tersebut termasuk dalam aspek id karena kepuasan hati Katsuro ketika berhasil mencapai tujuannya. Kepuasan dan kesenangan hati termasuk dalam kebutuhan hidup manusia.

5. Takeo

Takeo adalah tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan tokoh Takeo.

“Di barisan paling depan deretan kursi, Takeo duduk seorang diri.” (hal. 98, paragraf 3, kalimat 1)

Takeo merupakan tokoh tambahan dalam novel sekaligus ayah dari tokoh Matsuoka Katsuro. Kemunculan tokoh Takeo terdapat pada pertengahan bab dua novel karena pengaruh dari alur cerita yakni alur campuran.

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek id pada tokoh Takeo:

“Saat itu sehari setelah pemakaman sang nenek. Katsuro sedang menyantap makan siang saat Takeo masuk dari arah toko dan mengajukan pertanyaan itu, bandana handuk terlilit di kepalanya. Hari ini Uomatsu kembali beroperasi seperti biasa. Pagi-pagi sekali, dari jendela kamarnya Katsuro memperhatikan ayahnya pergi dengan mengendarai mobil van untuk mengambil stok ikan”. (hal. 113, paragraf 1, kalimat 1-4)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Takeo yang kembali bekerja seperti biasa sehari setelah pemakaman. Ia mengendarai mobil van dan pergi mengambil stok ikan. Hal tersebut termasuk dalam aspek id karena Tindakan Takeo yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

“Sebenarnya terlalu berlebihan kalau kalian datang semua. Ini bukan masalah serius.” Takeo berpura-pura kuat, tapi suaranya sama sekali tidak bertenaga.” (hal. 119, paragraf 7, kalimat 1-3)

Kutipan di atas menjelaskan tentang tokoh Takeo yang berpura-pura kuat agar keluarganya tidak perlu khawatir pada kesehatannya. Hal tersebut termasuk dalam aspek id karena tindakan Takeo merupakan naluri dan dorongan dari dalam dirinya untuk melawan rasa sakit dalam dirinya dan kekhawatiran dari keluarganya.

6. Namiya Takayuki

Namiya Takayuki adalah tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan tokoh Namiya Takayuki.

“Kedua ujung mulut Namiya Takayuki berkerut, lalu ia berdecak.” (hal. 131, paragraf 1, kalimat 1)

Namiya Takayuki adalah tokoh tambahan dalam novel dan merupakan anak dari tokoh Namiya Yuji. Kemunculan tokoh Namiya Takayuki terdapat pada bab ketiga novel karena pengaruh dari alur novel yaitu alur campuran.

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek id pada tokoh Namiya Takayuki:

“Takayuki tak bisa membayangkan melakukan ini setiap hari sehingga sampai saat ini ia masih tinggal di sebuah unit apartemen sewaan di Tokyo. Meski sempit, apartemen yang ditempatinya bersama istri dan putranya yang berusia sepuluh tahun itu sudah dilengkapi ruang duduk, ruang makan, dapur, serta dua kamar tidur.” (hal. 132, paragraf 4, kalimat 1-2)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Takayuki yang tinggal di apartemen sewaan yang sempit bersama istri dan anaknya. Hal tersebut termasuk dalam aspek id karena tindakan Takayuki dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya akan tempat tinggal.

“Dada Takayuki Bagai diremas-remas. Akhirnya hari ini tiba juga. Kendati demikian, ia berhati-hati supaya wajahnya tetap tenang. “Jangan sungkan-sungkan. Tapi, sebenarnya apa yang terjadi? Padahal sebelumnya Ayah bilang akan terus membuka toko. Apa kesehatan Ayah memang menurun?” (hal. 154-155, paragraf 8, kalimat 1-7)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Takayuki yang merasa khawatir pada kesehatan ayahnya namun berusaha tetap tenang. Hal tersebut termasuk dalam aspek id karena tindakan Takayuki berasal dari naluri dan dorongan dalam dirinya untuk menolak rasa tidak nyaman.

7. Namiya Yuji

Namiya Yuji adalah tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan tokoh Namiya Yuji.

“Di ruang tatami itu, ada Yuji yang sedang duduk bersimpuh di depan meja rendah.” (hal. 133-134, paragraf 9, kalimat 1)

Namiya Yuji merupakan tokoh tambahan dalam novel dan merupakan ayah dari Namiya Takayuki. Kemunculan tokoh Namiya Yuji terdapat pada bab ketiga novel karena pengaruh dari alur cerita yaitu alur campuran.

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek id pada tokoh Namiya Yuji:

“Walaupun menjawab sambil tertawa masam, ekspresi wajah Yuji tampak hidup. Jauh berbeda dari kondisinya setelah ditinggal sang istri.” (hal. 139, paragraf 5, kalimat 1)

Kutipan di atas menjelaskan tentang ekspresi Yuji yang tampak hidup dan semakin membaik daripada kondisinya saat ditinggalkan istrinya. Hal tersebut termasuk dalam aspek id karena naluri dan dorongan dalam diri Yuji yang bangkit melawan kesedihan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa kenyamanan dan kegembiraan.

“Pertarungan YujiYuji melawan penyakitnya pun dimulai. Tetapi untungnya, dia nyaris tidak pernah mengeluh. Takayuki memang sedih melihat ayahnya semakin kurus setiap kali datang menjenguk di rumah sakit, tapi setidaknya dia terlihat ceria di atas tempat tidur.” (hal. 156, paragraf 1, kalimat 1-3)

Kutipan kedua menjelaskan tentang Yuji yang berusaha melawan penyakitnya. Dorongan dalam dirinya yang bangkit secara spontan untuk melawan penyakitnya membuat Yuji terlihat ceria meskipun dalam realita, kondisi Yuji memburuk dan tubuhnya semakin kurus.

8. Kosuke

Kosuke adalah tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan tokoh Kosuke:

“Jalan tempat Kosuke berjalan mulai membentuk pertigaan huruf T.” (hal. 193, paragraf 5, kalimat 1)

Tokoh Kosuke merupakan tokoh tambahan dalam novel dan merupakan anak dari

tokoh Sadayuki dan tokoh Kimiko. Kemunculan tokoh Kosuke terdapat pada bab keempat novel karena pengaruh dari alur cerita yaitu alur campuran.

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek id pada tokoh Kosuke:

“Kosuke langsung menjejali mulutnya dengan onigiri. Ini adalah makanan pertamanya sejak menyantap sisa nasi kare di rumahnya semalam. Padahal ini hanya onigiri yang diisi umeboshi, tapi baginya ini makanan lezat di dunia.” (hal. 249, paragraf 2, kalimat 1-3)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Kosuke yang merasa memakan onigiri karena merasa sangat kelaparan. Bahkan ia menganggap makanan tersebut merupakan makanan terenak di dunia. Hal tersebut termasuk dalam aspek id karena dorongan dan naluri dalam diri Kosuke untuk memenuhi kebutuhannya.

9. Sadayuki

Sadayuki adalah tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan tokoh Sadayuki.

“Begitu kata Sadayuki, ayah Kosuke, sambil tertawa menghadapi kekhawatiran para kerabat yang sudah lanjut usia.” (hal. 201, paragraf 3, kalimat 1)

Tokoh Sadayuki merupakan tokoh tambahan dalam novel sekaligus suami dari tokoh Kimiko dan ayah dari tokoh Kosuke. Kemunculan tokoh Sadayuki terdapat pada bab keempat novel karena pengaruh dari alur cerita yaitu alur campuran.

Berikut adalah aspek kutipan data yang menunjukkan id dari tokoh Sadayuki:

“Kedua orangtuanya pun menjalani gaya hidup mewah. Di pergelangan tangan Sadayuki melingkar arloji emas. Dia juga selalu mengisap cerutu berkualitas tinggi dan membeli mobil keluaran terbaru.” (hal. 204, paragraf 5, kalimat 1-3)

Kutipan di atas menjelaskan tentang gaya hidup mewah Sadayuki yang memakai arloji emas hingga selalu membeli mobil keluaran terbaru. Hal tersebut merupakan aspek id karena tindakan Sadayuki dalam bergaya hidup mewah untuk memenuhi kebutuhannya akan kepuasan material.

10. Muto Harumi

Muto Harumi adalah tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan tokoh Muto Harumi.

“Harumi keluar dari rumah, kemudian naik ke sepeda yang diparkir di sebelah gerbang. (hal. 310, paragraf 3, kalimat 1)

Tokoh Muto Harumi merupakan tokoh tambahan dalam novel. Kemunculan tokoh Muto Harumi terdapat pada bab kelima novel karena pengaruh dari alur cerita yaitu alur campuran.

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek id dari tokoh Muto Harumi:

“Di lain pihak, meskipun kelab malam tempatnya bekerja mengizinkan ia cuti sebelum liburan. Harumi sendiri tidak ingin melakukannya. Selama ada kesempatan untuk menghasilkan uang, ia akan terus bekerja.” (hal. 311, paragraf 4, kalimat 1-3)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Harumi yang bahkan tidak mengambil cuti liburan dan terus bekerja. Hal tersebut termasuk dalam aspek id karena naluri dalam diri Harumi terus mendorongnya untuk bekerja dan menghasilkan uang demi mendapatkan kepuasan atas finansialnya.

11. Kimiko

Kimiko adalah tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan keberadaan tokoh Kimiko.

“Tentu saja ibu Kosuke, Kimiko, tidak mau kalah mmenampilkan citra berkelas.” (hal. 204, paragraf 1, kalimat 1)

Tokoh Kimiko merupakan tokoh tambahan dalam novel dan juga istri dari tokoh Sadayuki dan ibu dari tokoh Kosuke. Kemunculan tokoh Kimiko terdapat pada bab keempat novel karena pengaruh dari alur carita yaitu alur campuran.

B. Ego

Klasifikasi aspek ego dilakukan pada sepuluh tokoh dengan tiga tokoh utama dan tujuh tokoh tambahan, yaitu sebagai berikut.

1. Shota

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek ego pada tokoh Shota:

“Mata Shota terbelalak lebar, seperti baru menyadari sesuatu. “Itu dia! Si Nona Kelinci harus berusaha meyakinkan pacarnya kalau Olimpiade bukan satu-satunya impian. Dia bisa memberi alasan kalau dia punya impian lain, misalnya...” Setelah berpikir sejenak, ia melanjutkan, “Anak.” (hal. 58, paragraf 8, kalimat 1-3)

Kutipan tersebut termasuk dalam aspek ego. Kohei mengambil keputusan yang rasional dengan mengatakan bahwa Nona Kelinci harus mencari cara untuk meyakinkan pacarnya dan menawarkan alternatif lain dengan mempertimbangkan realitas.

“Tapi apa yang ditulis gadis ini tidak salah.” Giliran Shota berbicara. “Jika seorang perempuan tanpa latar belakang pendidikan ingin hidup mandiri dari segi ekonomi, cara tercepat adalah terjun ke dunia hiburan malam. Jalan pikirannya cukup masuk akal. Semua yang ada di dunia ini membutuhkan uang. Tanpa uang, kita takkan bisa berbuat apa-apa.” (hal. 301, paragraf 1, kalimat 1-6)

Kutipan tersebut termasuk dalam aspek ego karena kemampuan Shota dalam menilai sesuatu berdasarkan realitas, yaitu kebutuhan ekonomi. Ia mengatakan bahwa pilihan yang diambil oleh gadis itu tidak salah. Ia tidak menilai hal tersebut berdasarkan moral.

2. Kohei

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek ego pada tokoh Kohei:

“Laki-laki yang dia cintai sudah di ambang kematian. Mana bisa dia berlatih dalam situasi seperti itu? Lebih baik dia mendampingi pacarnya. Aku yakin sebenarnya pacarnya juga mengharapkan hal yang sama,” sergah Kohei dengan nada yang lebih ngotot daripada biasanya. (hal. 23, paragraf 6, kalimat 1-4)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Kohei yang memberikan saran agar Nona Kelinci berhenti berlatih dan mendampingi pacarnya yang sedang sakit. Hal tersebut termasuk dalam aspek ego karena Kohei mampu berpikir dengan rasional dan mengambil Keputusan.

“Pacarnya yang sedang sakit itu. Kalau dia bisa menemaninya ke pusat pelatihan atau kompetisi, mereka selalu bisa bersama-sama. Si Nona Kelinci bisa fokus pada latihan dan ikut kompetisi.” (hal. 25, paragraf 6, kalimat 1-3)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek ego karena Kohei mampu berpikir dengan rasional dan mengambil keputusan. Kohei mengatakan bahwa Nona Kelinci dan pacarnya bisa saling menemani, maka Nona Kelinci bisa fokus pada latihan dan kompetisi.

3. Atsuya

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek ego pada tokoh Atsuya:

“Tulis bahwa hal pertama yang harus dia lakukan adalah menyadarkan si pacar. Katakan dengan jelas pada laki-laki itu bahwa hanya karena olahraga, bukan berarti dia bisa mengekangnya, apalagi Olimpiade itu pada dasarnya sama saja dengan kompetisi olahraga biasa. Jangan disikapi berlebihan.” (hal. 54, paragraf 4, kalimat 1-3)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek ego karena Atsuya mampu berpikir dengan

rasional dalam pengambilan keputusan namun tidak mempertimbangkan nilai nurani dan moral. Atsuya mengatakan bahwa Olimpiade sama saja dengan kompetisi olahraga biasa sehingga tidak perlu disikapi berlebihan.

“Kenapa? Aliran waktu tidak akan bisa berjalan kalau pintu ditutup! Kalian mau terus tinggal di sini?” Mendadak tebersit ide di benak Atsuya. “Aku dapat ide. Pintu ini akan kita tutup, tapi sebelumnya, kita keluar dulu dari sini. Itu menyelesaikan masalah, dan kita juga tidak akan mengganggu apa pun. Benar, kan?” (hal 291, paragraf 5, kalimat 1-8)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek ego karena Atsuya mampu berpikir dengan rasional dalam pengambilan keputusan namun tidak mempertimbangkan nilai nurani dan moral. Atsuya tidak ingin terus tinggal di toko tersebut karena itu dia memikirkan solusi terbaik bagi mereka untuk keluar namun tidak mengganggu apapun.

“Ayo kita lakukan saja. Aku yakin Bunda Maria pun akan mengampuni tindakan kita mencuri uang perempuan itu.” (hal. 388, paragraf 2, kalimat 1-2)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek ego karena Atsuya mampu berpikir dengan rasional dalam pengambilan keputusan namun tidak mempertimbangkan nilai nurani dan moral. Atsuya mengusulkan untuk melakukan pencurian dan mengatakan bahwa Bunda Maria akan mengampuni mereka.

4. Matsuoka Katsuro

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek ego pada tokoh Matsuoka Katsuro:

“Katsuro membaca surat itu sekali lagi. Tanpa sadar ia mendesah berat. Dalam hati, ia mulai merasa isi surat itu ada benarnya. Walaupun kejam, kata-kata dalam surat menghadapkannya pada kebenaran. Siapa pun pasti akan menyadari kehadiran sosok yang memiliki faktor istimewa-sebenarnya Katsuro sudah lama menyadari hal ini, tapi ia seakan memilih menutup mata dan menghibur diri dengan berkata bahwa keberuntungan belum berpihak padanya. Namun, orang-orang yang sungguh berbakat mungkin tak perlu menunggu takdir membawa keberuntungan.” (hal. 115, paragraf 6, kalimat 1-6)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Katsuro yang mengabaikan fakta bahwa ia tidak memiliki bakat untuk bermusik. Ia menyangkalnya dengan berpikir bahwa keberuntungan belum berpihak padanya. Hal tersebut termasuk dalam aspek ego karena Katsuro mampu berpikir dengan rasional tanpa memikirkan nilai nurani.

“Ia bimbang sesaat, tapi langsung bertindak cepat. Ia meyodorkan semua barang bawaannya pada Seri sambil berkata, “Bawa barang-barang ini. Kau harus segera melarikan diri.” (hal. 127, paragraf 4)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek ego karena Katsuro mampu berpikir dengan rasional. Katsuro sempat bimbang namun ia langsung bertindak cepat menyuruh Seri melarikan diri.

5. Takeo

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek ego pada tokoh Takeo:

“Kau bicara apa?” hardik Takeo setelah semua sejenak terdiam. “Memangnya kau bisa apa? Kau bahkan tidak bisa membersihkan ikan!” (hal. 120, paragraf 3, kalimat 1-4)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Takeo yang marah dan mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan putranya, termasuk membersihkan ikan. Hal tersebut merupakan aspek ego karena Takeo berpikir secara rasional.

“Takeo mendecakkan lidah. “Tiga tahun lalu kau begitu membanggakan rencanamu, dan sekarang hanya ini hasilnya? Asal tahu saja, aku tak berniat mewariskan toko itu padamu!” (hal. 120, paragraf 8, kalimat 1-3)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek ego karena karena mengatakan bahwa anaknya begitu membanggakan rencananya namun tidak meraih apa-apa. Ia juga mengatakan tidak

akan mewariskan toko ikan itu. Hal tersebut merupakan aspek ego karena pemikiran Takeo yang rasional dalam membuat keputusan.

6. Namiya Takayuki

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek ego pada tokoh Namiya Takayuki:

“Yang benar saja! Mana bisa aku membiarkan orang sakit seperti Ayah tinggal sendirian? Tolong jangan bicara yang tidak-tidak.” (hal. 158, paragraf 6, kalimat 1-3)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek ego karena Takayuki mampu berpikir dengan rasional namun tidak mempertimbangkan nilai nurani. Pada kutipan pertama Takayuki mengatakan bahwa ia tidak bisa membiarkan ayahnya yang sedang sakit tinggal sendirian. Pada kutipan kedua, Takayuki memarahi ayahnya dan menolak keinginan sang ayah untuk tinggal sendiri.

7. Namiya Yuji

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek ego pada tokoh Namiya Yuji:

“Yuji menatap wajah putranya. Ujung-ujungnya mulutnya tertarik ke bawah sementara dia menggeleng perlahan. “Kau memang tidak mengerti apa-apa. Dari isi suratnya memang terasa betapa kuat keinginannya untuk mempertahankan si bayi, tapi yang paling penting di sini adalah yang kita rasakan dan yang kita ketahui adalah dua hal yang berbeda. Bisa jadi dia memang merasakan dorongan kuat untuk mempertahankan si bayi, tapi karena dia juga bahwa aborsi adalah satu-satunya jalan, dia menulis surat ini untuk meneguhkan niatnya. Jika dugaanku benar, Jika dugaanku benar, aku tidak mungkin membalas suratnya dengan mendoakan semoga kelahiran bayinyaaku tidak mungkin membalas suratnya dengan mendoakan semoga kelahiran bayinya berjalan lancar. Itu akan membuatnya semakin tertekan berjalan lancar. Itu akan membuatnya semakin tertekan.” (hal. 145, paragraf 4, kalimat 1-6)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Yuji yang mengatakan kepada Takayuki bahwa pengirim suratnya memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan bayinya, namun bisa juga pengirim surat itu juga merasa bahwa aborsi adalah pilihan terakhir. Oleh karena itu, Yuji tidak bisa menulis balasan yang membuat si pengirim semakin tertekan. Hal tersebut termasuk dalam aspek ego karena Yuji yang berpikir rasional dalam mengambil keputusan.

“Yuji menggeleng tidak setuju. “Aku pernah bilang, yang paling penting adalah niat orang yang bersangkutan. Memang aku selalu pusing memikirkan apakah jawaban itu justru akan membuat mereka semakin gundah, tapi kalau dipikir-pikir sebenarnya lucu juga. Mana bisa jawaban dari seorang kakek biasa sepertiku memiliki kekuatan untuk mengendalikan hidup seseorang? Rupanya aku saja yang terlalu khawatir.” Walau berbicara seperti itu, ekspresi ayahnya terlihat senang.” (hal. 181, paragraf 3, kalimat 1-6)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Yuji yang selalu memikirkan apakah jawaban yang diberikannya membantu atau justru membuat penerimanya semakin bingung. Tetapi setelah dipikirkan, kekhawatiran Yuji yang merasa jawabannya akan mengendalikan hidup seseorang sia-sia. Ia merasa senang bisa membantu memberikan jawaban kepada orang-orang yang mengirimkan surat kepadanya. Hal tersebut termasuk dalam aspek ego karena Yuji mampu berpikir secara rasional.

8. Kosuke

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek ego pada tokoh Kosuke:

“Sambil menatap sosok ayahnya dari belakang, Kosuke merasa seperti ada benang putus dalam dirinya. Mungkin itu adalah benang harapan terakhir yang menghubungkannya dengan orangtuanya. Kosuke keluar dari toilet, tapi alih-alih pergi ke tempat mobil keluarganya diparkir, ia malah berlari ke arah sebaliknya. Ia tidak mengenal

area parkir itu, tapi yang ada di kepalanya, hanyalah pergi sejauh mungkin dari kedua orangtuanya.” (hal. 243, paragraf 3, kalimat 1-5)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Kosuke yang mengambil keputusan sepihak dengan meninggalkan orangtuanya ketika mereka sedang dalam pelarian. Kosuke pergi karena merasa hubungannya dengan orangtuanya telah terputus. Hal tersebut merupakan aspek ego karena keputusan Kosuke yang tidak memiliki nilai Nurani.

“Kosuke termenung sejenak. Sebenarnya ia lahir pada tanggal 26 Februari 1957. Tapi jika ia menyebutkan usianya, ia khawatir identitasnya akan segera terungkap. Hanya saja, ia tidak bisa berpura-pura kalau usianya lebih tua karena ia belum pernah menyentuh buku Pelajaran untuk kelas 3 SMP.” (hal. 252, paragraf 4, kalimat 1-4)

Kutipan-kutipan di atas termasuk dalam aspek ego karena tindakan Kosuke yang tidak memikirkan nilai nurani. Kosuke memalsukan tanggal lahirnya karena tidak ingin identitasnya yang sebenarnya terungkap. Namun, ia tidak bisa berpura-pura kalau usianya lebih tua.

9. Sadayuki

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek ego pada tokoh Sadayuki:

“Bukan itu maksud Ayah. Masalahnya kita tidak bisa melakukannya dengan tergesa-gesa. Tapi tenang saja. SMP itu termasuk pendidikan wajib dan kau bisa masuk ke sekolah mana saja.... karena itu kau baru akan masuk sekolah setelah pulang,” jelasnya dengan tegas.” (hal. 228, paragraf 2, kalimat 1-3)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Sadayuki yang mengatakan bahwa Putranya akan melanjutkan sekolah setelah mereka kembali dari pelarian. Kutipan di atas termasuk dalam aspek ego karena Sadayuki yang tidak memikirkan pendidikan putranya ketika mereka mempersiapkan rencana pelarian.

10. Muto Harumi

Berikut adalah data (kalimat) yang menunjukkan aspek ego dari tokoh Muto Harumi:

“Pertemuannya dengan dunia hiburan malam terjadi ketika pikirannya sedang dirongrong masalah tersebut. Mungkin jika masalah itu tidak pernah ada, tak akan pernah terpikir olehnya untuk mencoba profesi di bidang itu. Sejujurnya, ia sempat memiliki pandangan negatif terhadap profesi hostes. Tapi sekarang situasinya berbeda. Harumi berpikir apakah sebaiknya ia berhenti bekerja di perusahaan dan fokus pada profesi hostes supaya bisa membalas budi pada keluarga Tamura.” (hal. 318, paragraf 1, kalimat 1-5)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Harumi yang sempat memiliki pandangan negatif terhadap profesi hostes, namun ia tetap melakukan profesi tersebut karena ingin membalas budi. Hal tersebut termasuk dalam aspek ego karena Harumi tidak mempertimbangkan nilai moral ketika mengambil keputusan. Ia memiliki pandangan negatif terhadap profesi hostes namun ia tetap bekerja sebagai hostes agar bisa membalas budi.

C. Superego

Klasifikasi aspek ego dilakukan pada sepuluh tokoh dengan tiga tokoh utama dan tujuh tokoh tambahan, yaitu sebagai berikut.

1. Shota

Berikut adalah data kalimat yang menunjukkan aspek superego pada tokoh Shota:

“Tidak apa-apa, lagipula surat ini ditujukan pada kita. Benarkan Atsuya?” Shota melanjutkan, “Dia ingin mengucapkan terima kasih pada kita. Dia menulis ‘terima kasih banyak’ untuk kita. Untuk manusia-manusia sampah seperti kita.” (hal. 395, paragraf 7, kalimat 1-6)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek superego karena perasaan Shota yang senang mendapatkan ucapan terima kasih namun ia sadar bahwa mereka adalah manusia sampah

karena mereka adalah pencuri.

“Mungkin kita akan mendapat keringanan hukum karena kita menyerahkan diri.” Shota menoleh pada Atsuya. “Pertanyaannya adalah apa yang terjadi setelah itu. Kita tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan. Apa yang harus kita lakukan?” (hal. 396, paragraf 3, kalimat 1-5)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek superego karena Shota mengatakan bahwa mereka akan mendapat keringanan hukum jika menyerahkan diri. Shota juga memikirkan bahwa mereka tidak akan mendapatkan pekerjaan karena mereka adalah pelaku pencurian.

“Ayo kita lakukan saja. Aku yakin Bunda Maria pun akan mengampuni tindakan kita mencuri uang perempuan itu.” (hal. 388, paragraf 3, kalimat 1-2)

“Shota dan Kohei ikut mengacungkan kepalan tangan mereka. Mereka bertiga diliputi semangat berapi-api.” (hal. 388, paragraf 4, kalimat 1-2)

“Waktu itu mereka duduk di kelas 3 SMA dan sangat membutuhkan baju baru karena musim mencari pekerjaan sebentar lagi tiba. Tempat yang diincar adalah rumah keluarga murid yang paling kaya di sekolah mereka. Yang mereka curi adalah semua yang ada dalam sebuah laci yang terbuka, termasuk uang tiga puluh ribu yen.” (hal. 388 paragraf 5, kalimat 2-3, dan kalimat 6)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan tentang mereka yang merujuk kepada Shota dan dua tokoh utama yang lain. Mereka melakukan mencuri uang saat masih SMA karena membutuhkan baju baru untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut termasuk dalam aspek superego karena tindakan Shota yang mengetahui bahwa mencuri adalah perbuatan yang salah, namun dia tetap melakukan pencurian karena yakin akan diampuni.

2. Kohei

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek superego pada tokoh Kohei:

“Benar! Dan ini menyenangkan!” Kohei menimpali. “Baru kali ini aku bisa memberi saran kepada orang lain. Tidak peduli semua ini kebetulan saja atau tidak, aku senang dimintai saran. Memangnya kau tidak senang Atsuya?” (hal. 69, paragraf 5, kalimat 1-6)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Kohei yang mengatakan bahwa ia merasa sangat senang memberikan saran kepada orang lain. Hal tersebut termasuk dalam aspek superego karena Kohei mempertimbangkan nilai moral ketika memberikan saran kepada orang lain, walaupun dia adalah pencuri.

“Aku... ingin mengucapkan terima kasih,” kata Kohei. “Kalau tidak ada dia, Mizuhara Seri tidak akan menjadi penyanyi terkenal, selain itu kita juga tidak akan bisa mendengarkan Terlahir Kembali.” (hal. 286, paragraf 7, kalimat 1-3)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek superego karena Kohei mempertimbangkan nilai moral dengan mengatakan ia ingin berterima kasih kepada musisi toko ikan karena berkatnya Mizuhara Seri menjadi seorang penyanyi dan mereka bisa mendengar lagu Terlahir Kembali.

“Ayo kita lakukan saja. Aku yakin Bunda Maria pun akan mengampuni tindakan kita mencuri uang perempuan itu.” (hal. 388, paragraf 3, kalimat 1-2)

“Shota dan Kohei ikut mengacungkan kepalan tangan mereka. Mereka bertiga diliputi semangat berapi-api.” (hal. 388, paragraf 4, kalimat 1-2)

“Waktu itu mereka duduk di kelas 3 SMA dan sangat membutuhkan baju baru karena musim mencari pekerjaan sebentar lagi tiba. Tempat yang diincar adalah rumah keluarga murid yang paling kaya di sekolah mereka. Yang mereka curi adalah semua yang ada dalam sebuah laci yang terbuka, termasuk uang tiga puluh ribu yen.” (hal. 388 paragraf 5, kalimat 2-3, dan kalimat 6)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan tentang mereka yang merujuk kepada Shota dan dua tokoh utama yang lain. Mereka melakukan mencuri uang saat masih SMA karena

membutuhkan baju baru untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut termasuk dalam aspek superego karena tindakan Kohei yang mengetahui bahwa mengetahui bahwa mencuri adalah perbuatan yang salah, namun dia tetap melakukan pencurian karena yakin akan diampuni.

3. Atsuya

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek superego pada tokoh Atsuya:

“Aku memang tidak menyesal, tapi jangan salah paham. Kita bukan manusia yang bisa memberikan nasihat pada orang lain. Kita adalah...” Atsuya menunjuk ke arah tas yang teronggok di sudut ruangan. “Kita hanya maling kelas teri.” (hal. 289, paragraf 6, kalimat 1-4)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Atsuya yang mengatakan bahwa ia tidak menyesal memberikan saran, namun seharusnya pencuri seperti mereka tidak bisa memberikan saran kepada orang lain. Hal tersebut termasuk dalam aspek superego karena Atsuya mempertimbangkan nilai moral ketika memberikan saran dia dan teman-temannya adalah pencuri.

“Bagian mana yang realistis? Oke, mau bertaruh apakah gadis ini bakal sukses sebagai pemilik kelab malam atau tidak? Aku yakin saat bekerja sebagai hostes, dia akan terlibat dengan laki-laki yang tidak jelas dan akhirnya mengandung anak tanpa ayah hingga merepotkan orang-orang di sekelilingnya.” (hal. 302, paragraf 3, kalimat 1-3)

Kutipan di atas menjelaskan tentang keputusan yang diambil oleh sang gadis untuk bekerja sebagai hostes tidak realistis. Atsuya khawatir bahwa gadis tersebut akan terlibat dengan laki-laki tidak jelas dan mengandung anak tanpa ayah. Hal tersebut merupakan aspek superego karena Atsuya mempertimbangkan nilai moral bahwa pekerjaan sebagai hostes merupakan pekerjaan yang tidak baik.

“Sudah jelas, bukan?” Atsuya bangkit. “Kita akan kembali ke rumah itu dan mengembalikan barang-barang yang tadi kita curi.” (hal. 396, paragraf 6, kalimat 1-3)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Atsuya ingin mengembalikan barang hasil curian mereka. Hal tersebut merupakan aspek superego karena Atsuya mempertimbangkan nilai moral dengan berniat mengembalikan barang curian mereka.

“Atsuya menggeleng. “Aku tidak tahu. Yang jelas aku tidak akan mengambil barang milik orang lain lagi.” (hal. 396, paragraf 2, kalimat 1-3)

Kutipan di atas termasuk aspek superego karena Atsuya juga mengatakan bahwa ia tidak akan mencuri lagi. Atsuya tahu bahwa mencuri bukanlah perbuatan yang benar.

“Ayo kita lakukan saja. Aku yakin Bunda Maria pun akan mengampuni tindakan kita mencuri uang perempuan itu.” (hal. 388, paragraf 3, kalimat 1-2)

“Shota dan Kohei ikut mengacungkan kepala tangan mereka. Mereka bertiga diliputi semangat berapi-api.” (hal. 388, paragraf 4, kalimat 1-2)

“Waktu itu mereka duduk di kelas 3 SMA dan sangat membutuhkan baju baru karena musim mencari pekerjaan sebentar lagi tiba. Tempat yang diincar adalah rumah keluarga murid yang paling kaya di sekolah mereka. Yang mereka curi adalah semua yang ada dalam sebuah laci yang terbuka, termasuk uang tiga puluh ribu yen.” (hal. 388 paragraf 5, kalimat 2-3, dan kalimat 6)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan tentang mereka yang merujuk kepada Shota dan dua tokoh utama yang lain. Mereka melakukan mencuri uang saat masih SMA karena membutuhkan baju baru untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut termasuk dalam aspek superego karena tindakan Atsuya dalam mengetahui bahwa mencuri adalah perbuatan yang salah, namun dia tetap melakukan pencurian karena yakin akan diampuni.

4. Matsuoka Katsuro

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek superego pada tokoh Matsuoka

Katsuro:

“Masih menggendong anak itu, Katsuro menerobos api. Ia tidak tahu ke arah mana ia pergi. Gumpalan api raksasa sedikit demi sedikit mulai mengurungnya. Sekujur tubuhnya terasa sakit sementara ia terus berlari. Ia tak bisa bernapas sama sekali”. (hal. 128, paragraf 3, kalimat 1-6)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Katsuro yang menyelamatkan seorang anak berusaha menerobos api, walaupun tubuhnya terasa sakit dan ia tidak bisa bernapas. Hal tersebut merupakan aspek superego karena tindakan Kosuke dalam menyelamatkan anak tersebut.

“Aah... jadi inilah yang dimaksud surat itu? Inilah saat-saat terakhirnya? Masih bisakah aku memercayainya? Ayah, apakah dengan cara ini aku akan meninggalkan jejak? Perjuanganku yang sia-sia selama ini ternyata berharga...” (hal. 129, paragraf 5, kalimat 1-5)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek superego karena Kosuke menyadari bahwa perjuangannya selama ini tidak sia-sia bahkan hingga saat terakhirnya.

5. Takeo

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek superego pada tokoh Takeo:

“Takeo mendengus. “Kau baru berhak bicara seperti itu setelah berhasil mencapai sesuatu. Apakah sejauh ini kau sudah meraih sesuatu lewat musik? Belum, kan? Kalau kau memang berniat menekuni sesuatu-bahkan jika itu berarti mengabaikan ucapan orangtuamu sendiri, kau harus tetap fokus pada bidang itu. Kalau orang yang belum bisa mencapai apa-apa malah merasa bisa menjalankan toko ikan, itu sama saja dengan menghina profesi penjual ikan.” (hal. 121, paragraf 4, kalimat 1-5)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Takeo yang mengatakan bahwa putranya tidak berhak bicara sebelum meraih sesuatu. Ia ingin putranya menekuni sesuatu bahkan jika harus mengabaikan orangtuanya agar bisa meraih impiannya. Hal tersebut termasuk dalam aspek superego karena ia ingin putranya berhasil meraih impiannya.

“Tenang saja, ini bukan apa-apa. Hei Katsuro, dengar baik-baik.” Takeo berbaring sambil menatap putranya dengan serius. “Kondisiku maupun Toko Uomatsu belum sedemikian parahnya sampai harus diurus olehmu. Jadi, singkirkan semua pikiran yang tidak-tidak itu, dan kembalilah ke jalur yang telah kau rintis. Kembali ke medan perangmu di Tokyo. Tidak masalah jika kau tidak berhasil memenangi perang itu. Bahkan perjuangan yang sia-sia pun berharga. Yang penting kau bisa menorehkan jejakmu di sana. Jangan pernah berpikir untuk pulang sebelum kau berhasil melakukannya. Paham?” (hal. 122, paragraf 6, kalimat 11)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Takeo yang mengatakan bahwa Katsuro tidak perlu mengkhawatirkan dirinya dan toko mereka. Ia ingin Katsuro kembali ke jalan yang telah ia pilih sendiri dan menorehkan jejaknya. Hal tersebut termasuk dalam aspek superego karena Takeo ingin putranya berhasil meraih impiannya.

6. Namiya Takayuki

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek superego pada tokoh Namiya Takayuki:

“Takayuki mendecakkan lidah. “Bisa-bisanya Ayah bicara seperti itu padahal jelas-jelas Ayah yang sedang sakit parah? Coba tempatkan diri Ayah di posisiku. Apa Ayah pikir aku bisa meninggalkan Ayah yang sedang sakit di rumah yang sudah terbengkalai ini dan pulang begitu saja? Pokoknya aku akan ke sini lagi besok pagi. Lebih praktis kalau aku menunggu di mobil.” (hal. 160-161, paragraf 7, kalimat 1-4)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Takayuki yang mengatakan tidak ingin meninggalkan ayahnya yang sedang sakit sendiri. Hal tersebut termasuk dalam aspek

superego karena ia mengkhawatirkan keadaan ayahnya.

7. Namiya Yuji

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek superego pada tokoh Namiya Yuji:

“Ketika ditanya apa maksud perkataannya, dengan ekspresi tenang Yuji menjelaskan, “Entah berisi hinaan atau hanya ulah iseng, semua orang yang mengirimkan surat ke Toko Kelontong Namiya pada dasarnya adalah orang-orang yang ingin menceritakan masalah mereka. Di dalam hati mereka seperti ada lubang menganga dan semua hal yang berharga bagi mereka mengalir keluar dari sana.... Aku membalasnya dengan sepenuh hati karena tidak bisa mengabaikan suara hati seseorang seperti dia.” (hal. 136, paragraf 2, kalimat 5-6)

Kutipan di atas menjelaskan tentang Yuji yang mengatakan bahwa walaupun ada orang yang mengirimkan surat yang berisi hinaan atau hanya iseng, ia akan membalas surat tersebut sepenuh hati karena tidak bisa mengabaikan suara hati seseorang. Hal tersebut termasuk dalam aspek superego karena ia mempertimbangkan nilai moral ketika membalas surat seseorang.

“Padahal jawabanku bukan sesuatu yang luar biasa.” Yuji mengedarkan pandangan ke amplop-amplop lainnya, “Begitu juga dengan surat-surat yang lain. Semuanya berisi ucapan terima kasih untuk surat balasan Toko Kelontong Namiya.... mungkin jawaban apa pun yang kuberikan tidak akan ada gunanya bagi mereka.” (hal. 172-173, paragraf 4)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek superego karena ia juga senang karena nasihat yang ia berikan banyak membantu orang lain. Menurutnya Yuji jawabannya bukan sesuatu yang luar biasa tapi ia mendapat surat ucapan terima kasih.

8. Kosuke

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek superego pada tokoh Kosuke:

“Direktur Taman Marumitsu yang kini sudah berusia lanjut menyambut kedatangan Kosuke dengan gembira sekaligus kaget. Beliau terkejut melihat remaja yang dulu selalu bungkam soal identitas aslinya ini kini sudah tumbuh menjadi orang dewasa yang mengkhawatirkan rumah tempat tinggalnya dulu yang baru saja dilalap api.” (hal. 25, paragraf 2, kalimat 1-2)

Kutipan di atas menjelaskan tentang direktur Taman Marumitsu yang merasa senang karena Kosuke telah tumbuh menjadi dewasa dan mengkhawatirkan tempat tinggalnya dulu yang kebakaran. Hal tersebut termasuk dalam aspek superego karena Kosuke memiliki nilai nurani sehingga merasa khawatir kepada orang lain.

“Kosuke mengambil gelas, kemudian menenggak isinya. Perlahan, ia memejamkan mata sebelum memanjatkan doa untuk kebahagiaan kedua orangtuanya di alam sana.” (hal. 282, paragraf 3, kalimat 2-3)

Kutipan-kutipan di atas termasuk dalam aspek superego karena Kosuke memiliki nilai nurani sehingga dia mendoakan kebahagiaan orangtuanya di alam sana.

9. Sadayuki

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek superego dari tokoh Sadayuki:

“Ya. Bagi Ayah, keluargalah yang paling penting. Ayah akan melakukan apa saja demi melindungimu dan ibumu, meskipun itu berarti nyawa taruhannya. Jadi...” Sadayuki menatap Kosuke lurus-lurus. “Kita harus melarikan diri...” (hal. 230, paragraf 2, kalimat 1-4)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek superego karena Sadayuki yang sangat menyayangi keluarganya. Ia bahkan akan mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi istri dan anaknya.

10. Muto Harumi

Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan aspek superego pada tokoh Muto Harumi:

“Tetap saja Harumi merasa isi surat itu terlalu kasar. Dengan seenaknya Namiya-san memutuskan bahwa Harumi sangat ingin menjadi hostes hanya karena mengejar kehidupan glamor. Ia segera mengirimkan surat klarifikasi. Dalam surat, ia menjelaskan bahwa alasan ia ingin berhenti bekerja di Perusahaan dan memutuskan fokus pada profesi hostes bukan karena mengincar kehidupan glamor, melainkan karena ia bercita-cita membuka klub sendiri kelak.” (hal. 319, paragraf 4-5, kalimat 1-3)

Kutipan di atas termasuk dalam aspek superego karena Harumi yang menjelaskan bahwa ia menjadi hostes bukan karena ingin hidup mewah, melainkan karena bercita-cita membangun klubnya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang terdapat dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu, Shota, Kohei dan Atsuya. Tokoh tambahan yaitu Matsuoka Katsuro, Takeo, Namiya Takayuki, Namiya Yuji, Kosuke, Sadayuki, Kimiko dan Muto Harumi. Berikut hasil klasifikasi karakter tokoh dalam novel “Keajaiban Toko Kelontong Namiya” karya Keigo Higashino berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud yaitu aspek id, ego dan superego.

1. Aspek id ditemukan dalam tokoh Shota, Kohei, Atsuya, Matsuoka Katsuro, Takeo, Namiya Takayuki, Namiya Yuji, Kosuke, Sadayuki, Kimiko dan Muto Harumi.
2. Aspek ego ditemukan dalam tokoh Shota, Kohei, Atsuya, Matsuoka Katsuro, Takeo, Namiya Takayuki, Namiya Yuji, Kosuke, Sadayuki, Kimiko dan Muto Harumi.
3. Aspek superego ditemukan dalam tokoh Shota, Kohei, Atsuya, Matsuoka Katsuro, Takeo, Namiya Takayuki, Namiya Yuji, Kosuke, Sadayuki, Kimiko dan Muto Harumi.
4. Berdasarkan hasil klasifikasi, ditemukan bahwa setiap tokoh dalam novel memiliki struktur kepribadian yang lebih menonjol berdasarkan Psikoanalisis Sigmund Freud adalah sebagai berikut.
 - a. Tokoh Shota, Kohei, dan Atsuya lebih menonjolkan sifat superego, di mana mereka menyadari bahwa tindakan pencurian yang mereka lakukan adalah tindakan yang salah.
 - b. Tokoh Matsuoka Katsuro yang menonjolkan sifat id, di mana ia pantang menyerah untuk mewujudkan mimpinya menjadi seorang musisi.
 - c. Tokoh Takeo yang menonjolkan sifat superego, ia menasehati putranya agar tidak pantang menyerah terhadap mimpinya.
 - d. Tokoh Namiya Takayuki yang menonjolkan sifat superego, di mana ia ingin memberikan yang terbaik kepada ayahnya yang sudah tua.
 - e. Tokoh Namiya Yuji yang menonjolkan sifat superego, di mana ia selalu memberikan saran kepada orang-orang yang menulis surat konsultasi kepadanya.
 - f. Tokoh Kosuke yang menonjolkan sifat ego, di mana memilih untuk meninggalkan kedua orangtuanya saat mereka melakukan pelarian.
 - g. Tokoh Sadayuki yang menonjolkan sifat ego, ia memilih membawa keluarganya melarikan diri saat terjerat hutang. Ia tidak bertanggung jawab pada perbuatannya.
 - h. Tokoh Muto Harumi menonjolkan sifat id, di mana ia melakukan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan kotor untuk membalas budi pada orang mengasuhnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji karya lain menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan pada Id, Ego, dan Superego secara lebih rinci dan mendalam;
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai analisis penokohan dalam novel, terutama melalui pendekatan psikologi sastra;
3. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran sastra, terutama dalam memahami karakter tokoh melalui pendekatan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, D. P., Suhartanto, E., & Fidari, J. S. (2022). Perbandingan Metode Alih Ragam Hujan Menjadi Debit dengan FJ Mock dan NRECA di DAS Welang Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sumber Daya Air*, 2(2), 299–310.
- Dermawan, V., Asmaranto, R., & Fidari, J. S. (2020). Evaluasi Debit Sungai Menggunakan Pendekatan Hidrologi pada DAS Brantas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Air*, 9(3), 88–97.
- Ilva, H., & Chidmahdjati, A. B. (2024). Kajian Variabilitas Curah Hujan dan Pengaruhnya terhadap Debit Sungai di Wilayah Pantai Cermin (DAS Siak Bagian Hulu). *Siklus: Jurnal Teknik Sipil*. <https://doi.org/10.31849/zdbnt372>
- Irawan, D. E., Puradimaja, D. J., Yeni, D., Kuntoro, A. A., & Julian, M. M. (2016). Decreasing Groundwater Quality at Cisadane Riverbanks: Groundwater-Surface Water Approach. *Hydrology Research*.
- Jauhari, M. R., Suhartanto, E., & Lufira, R. D. (2025). Alih Ragam Hujan Menjadi Debit Berbasis Data Hujan Satelit GPM dengan Metode FJ Mock pada DAS Gembong Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sumber Daya Air*, 5(2), 855–866. <https://doi.org/10.21776/ub.jtresda.2025.005.02.081>
- Limantara, L. M. (2018). Kajian Rekayasa Hidrologi dalam Analisis Debit Sungai dan Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Rekayasa Hidrologi Indonesia*, 7(2), 101–110.
- Listriyana, A., Supriyono, E., Pratiwi, Y. E., & Gunawan, B. (2024). Analisis Perbedaan Kedalaman Air terhadap Debit Air Sungai di Sumberkolak Maklum Situbondo. *Jurnal Manajemen Pesisir dan Laut*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.36841/mapel.v2i01.4440>
- Moriasi, D. N., Gitau, M. W., Pai, N., & Daggupati, P. (2015). Hydrologic and Water Quality Models: Performance Measures and Evaluation Criteria. *Transactions of the ASABE*, 58(6), 1763–1785. <https://doi.org/10.13031/trans.58.10715>
- Nugraha, A. S. (2023). Analisis Debit Aliran DAS Citarum Hulu dengan Model SWAT Semi-Distributed Hidrologi. *Sistem Infrastruktur Teknik Sipil (SIMTEKS)*, 4(1). <https://doi.org/10.32897/simteks.v4i1.3423>
- Oktavianisa, A., Suhartanto, E., & Andawayanti, U. (2025). Penerapan Metode NRECA dalam Analisis Alih Ragam Hujan Satelit CHIRPS Menjadi Debit pada DAS Gembong. *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sumber Daya Air*, 5(2), 1073–1081. <https://doi.org/10.21776/ub.jtresda.2025.005.02.102>
- Pratama, R. S., Asmaranto, R., & Dermawan, V. (2025). Pemodelan Debit DAM Sengkaling Berdasarkan Data Curah Hujan Menggunakan Model Jaringan Saraf Tiruan (JST). *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sumber Daya Air*, 5(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jtresda.2025.005.01.043>
- Rahayu, F. N., Suhartanto, E., & Wahyuni, S. (2025). Pengalihragaman Data Hujan dari Cordex-SEA Menjadi Debit Menggunakan Metode NRECA di DAS Petung Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sumber Daya Air*, 5(2), 1120–1129. <https://doi.org/10.21776/ub.jtresda.2025.005.02.107>

- Suhartanto, E., & Wahyuni, S. (2021). Analisis Ketersediaan Air Berdasarkan Debit Andalan pada Daerah Aliran Sungai. *Jurnal Teknik Pengairan Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Wahyuni, S., Lufira, R. D., & Suhartanto, E. (2023). Analisis Debit Sungai untuk Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan. *Jurnal Teknologi Sumber Daya Air*, 4(1), 67–78.
- Yuningsih, S. M. (2019). Kondisi Kualitas Data Debit Sungai Tahun 2015–2016 di Indonesia. *Jurnal Sumber Daya Air*, 15(1), 39–54. <https://doi.org/10.32679/jsda.v15i1.586>